

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu Lempeng Benua Asia, Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, dan Sulawesi yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor (<http://www.bnpb.go.id>).

Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau bebatuan, ataupun percampuran keduanya yang menuruni atau keluar dari lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut (UU no. 24 Tahun 2007). Kawasan rawan bencana tanah longsor adalah kawasan lindung atau kawasan budidaya yang meliputi zona-zona berpotensi longsor (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012).

Tabel 1.1 Grafik Bencana Tanah Longsor Di Indonesia



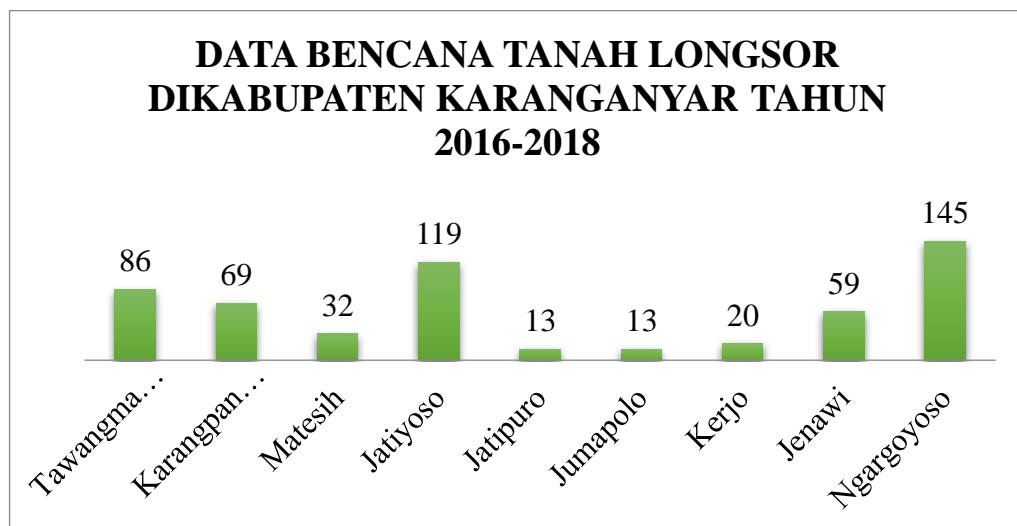
Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karanganyar, 2018

Dalam Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan sesuai dengan grafik data

bencana tanah longsor di Indonesia tertinggi pada tahun 2017 dengan angka kejadian sebanyak 848 kasus dan terendah pada tahun 2008 dengan angka kejadian sebanyak 90 kasus. Angka total kejadian bencana tanah longsor di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008- bulan November 2018 sebanyak 1.744 kejadian tanah longsor, dengan angka tertinggi pada tahun 2017 sebanyak 488 kejadian dan terendah pada tahun 2008 sebanyak 21 kejadian tanah longsor (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018).

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 77.378,64 Ha. Kabupaten Karanganyar merupakan wilayah perbukitan dengan lereng terjal, batuan penyusunnya berupa endapan vulkanik muda dari produk Gunung Lawu. Tanah pelapukannya cukup tebal dan curah hujannya yang cukup tinggi yaitu rata-rata 7.231,4 mm dimana curah hujan tertinggi pada bulan Februari sampai bulan April, sehingga potensi tanah longsor cukup besar di wilayah tersebut. Pada saat musim hujan bencana tanah longsor sudah sering terjadi di Kabupaten Karanganyar dengan dampak korban jiwa maupun harta yang cukup besar (Badan Pusat Statistika, 2018).

Tabel 1.2 Grafik Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Karanganyar



Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karanganyar, 2018

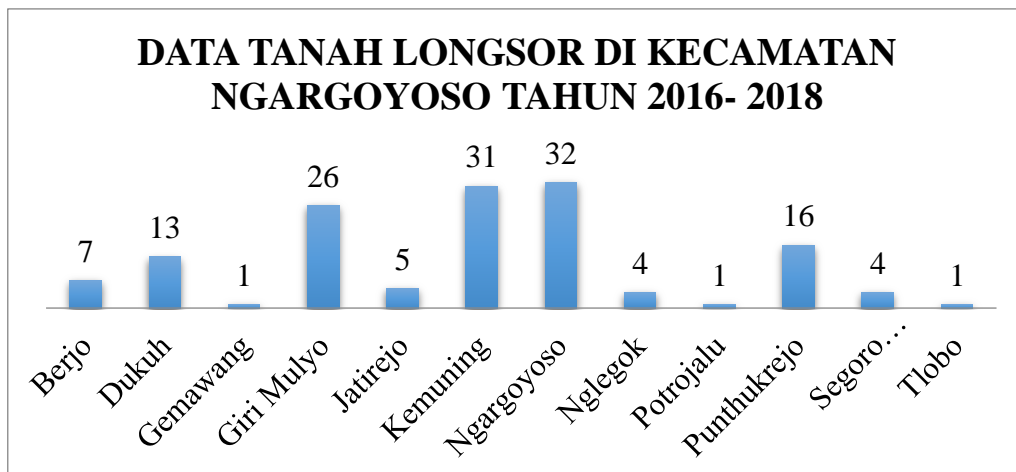
Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karanganyar menyebutkan total angka kejadian tanah longsor di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2016-2018 tercatat sebanyak 556 kejadian. Potensi tanah longsor menengah sampai tinggi di Kabupaten Karanganyar terletak di bagian timur

wilayah Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan tabel diatas wilayah yang memiliki kawasan tertinggi rawan tanah longsor adalah Kecamatan Ngargoyoso dengan total kejadian sebanyak 145 kejadian tanah longsor tercatat mulai tahun 2016-2018 (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2018).

Kecamatan Ngargoyoso merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan yang berada di Kabupaten Karanganyar. Jarak dari ibukota kabupaten adalah 21,5 km arah Timur Laut. Luas wilayah Kecamatan Ngargoyoso adalah 65,34 km² dengan ketinggian rata-rata 772m di atas permukaan laut. Batas wilayah Kecamatan Ngargoyoso : Sebelah Utara: Kecamatan Jenawi, Sebelah Selatan: Kecamatan Karangpandan, Sebelah Barat: Kecamatan Mojogedang, Sebelah Timur: Kecamatan Tawangmangu (Profil Kecamatan Ngargoyoso, 2017).

Zona kerentanan longsor yang tinggi mempunyai tingkat kecenderungan terjadinya gerakan tanah yang tinggi juga. Daerah Ngargoyoso sering terjadi longsor, sedangkan tanah longsor lama dan gerakan tanah baru masih aktif bergerak akibat pengaruh curah hujan yang tinggi dan erosi dasar sungai yang kuat (Naryanto, 2011). Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menyebutkan ada beberapa wilayah di Kecamatan Ngargoyoso yang berpotensi terjadinya tanah longsor, daerah tersebut diantaranya adalah Desa Berjo, Desa Dukuh, Desa Gemawang, Desa Girimulyo, Desa Jatirejo, Desa Kemuning, Desa Ngargoyoso, Desa Ngelegok, Desa Punthukrejo, Desa Potrojalu, Desa Segoro Gunung, dan Desa Tlobo. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPBD angka kejadian tanah longsor di Kecamatan Ngargoyoso adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3 Grafik Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Nargoyoso



Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karanganyar, 2018

Desa Nargoyoso merupakan daerah potensi tertinggi terjadinya tanah longsor di Kecamatan Nargoyoso. Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Desa Nargoyoso, Kepala desa menyampaikan ada beberapa dusun yang berada di Desa Nargoyoso sering mengalami tanah longsor diantaranya adalah Dusun Guntur, Dusun Tanggal, Dusun Mloko Legi, Dusun Tlobo, Dusun Semin, dan Dusun Sengon. Dari beberapa dusun yang ada di Desa Nargoyoso, dusun Guntur merupakan salah satu dusun yang memiliki zona kerentanan tertinggi terjadinya tanah longsor dan tercatat menjadi angka terbanyak dalam kejadian tanah longsor di desa Nargoyoso. Dusun Guntur memiliki wilayah yang begitu curam. Daerah tersebut di dominasi oleh lereng- lereng yang terjal. Hasil pengamatan dilapangan diketahui wilayah penelitian ini memiliki rata-rata curah hujan yang tinggi. Berdasarkan data dari yang diperoleh Badan Statistika Kabupaten Karanganyar banyaknya hari hujan pertahun rata- rata adalah 210 hari dengan rata- rata curah hujan 8.390 mm, dimana curah hujan tertinggi pada bulan November dan bulan Desember. Penggunaan lahan daerah ini meliputi pemukiman, tegalan, perkebunan, semak dan persawahan. Sebagian besar wilayah Dusun Guntur memiliki tebing yang curam sehingga memungkinkan daerah tersebut menjadi kawasan rawan longsor (Badan Pusat Statistika, 2018).

Penanganan bencana harus dengan strategi proaktif, tidak hanya bertindak pascabencana, tetapi melakukan berbagai kegiatan persiapan untuk

mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana. Berbagai tindakan yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi datangnya bencana dengan membentuk sistem peringatan dini, identifikasi kebutuhan dan sumber-sumber yang tersedia, penyiapan anggaran dan alternatif tindakan, sampai koordinasi dengan pihak-pihak yang memantau perubahan alam. Mitigasi dilakukan upaya-upaya untuk meminimalkan dampak dari bencana yang akan terjadi yaitu program untuk mengurangi pengaruh suatu bencana terhadap masyarakat atau komunitas yang dilakukan melalui perencanaan tata ruang, pengaturan tata guna lahan, penyusunan peta kerentanan bencana, penyusunan data base, pemantauan dan pengembangan (Djauhari, 2012).

Dalam penanggulangan tanah longsor perlu adanya suatu pengorganisasian masyarakat untuk mencegah maupun menanggulangi bencana tanah longsor oleh karena itu, peran serta dalam pencegahan dan penanggulangan bencana sangat penting. Peran disini dapat diartikan ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah tepat guna dan berdaya guna (Muttaqin dkk, 2015).

Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Kegiatan pencegahan bencana terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yaitu kesiapsiagaan bencana, mitigasi bencana, dan system peringatan dini. Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi bencana (Purnama, 2017).

Mitigasi bencana yang merupakan bagian dari manajemen penanganan bencana, menjadi salah satu tugas pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam rangka pemberian rasa aman dan perlindungan dari ancaman bencana yang mungkin dapat terjadi. Ada empat hal yang penting dalam mitigasi bencana yaitu ; 1) tersedia informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana; 2) sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana; 3) mengetahui apa yang

perlu dilakukan dan dihindari serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana timbul , dan 4) pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana (Permendagri no. 33 tahun 2006).

Kepala dusun Guntur menyampaikan upaya yang dilakukan oleh masyarakat selama ini dalam upaya menanggulangi bencana tanah longsor yang terjadi di dusunnya adalah dengan membangun pondasi beton di sekeliling rumahnya yang terletak pada lereng bukit. Kepala dusun Guntur juga menyampaikan di dusunnya sebenarnya sudah ada alarm/sirine bencana untuk memperingatkan ketika ada longsor, tetapi sirine tersebut sekarang sudah tidak berfungsi lagi. Wilayah Dusun Guntur juga memiliki kawasan-kawasan yang bertebing curam, hal tersebut yang menjadi factor penghambat dalam penanggulangan tanah longsor di Dusun Guntur. Masyarakat dusun Guntur juga membangun saluran air permanen untuk mengurangi dampak terjadinya tanah longsor. Kepala Dusun Guntur menyampaikan telah mendapat sosialisasi mengenai penanggulangan bencana tanah longsor dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karanganyar yang disampaikan di Kantor Kepala Desa Ngargoyoso yang dihadiri oleh Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT dan tokoh masyarakat. Kepala Dusun Guntur menyampaikan setelah mendapat sosialisasi dari Badan penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karanganyar selanjutnya Kepala Dusun menyampaikan hasil sosialisasi tersebut kepada seluruh warga di Dusun Guntur sehingga mayoritas masyarakat Dusun Guntur, Ngargoyoso mengetahui langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tanah longsor di Dusun Guntur, Ngargoyoso.

Berdasarkan tingginya angka kejadian tanah longsor yang berada di wilayah Kabupaten Karanganyar khususnya di Dusun Guntur, Desa Ngargoyoso, Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar dan kajian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Peran Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Dusun Guntur, Desa Ngargoyoso, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap Mitigasi bencana tanah longsor yang ada di Desa Ngargoyoso, Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Tujuan Umum :

Mengidentifikasi pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Dusun Guntur Desa Ngargoyoso Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat berdasarkan karakteristik usia responden pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Desa Ngargoyoso, Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat berdasarkan karakteristik pendidikan responden terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Desa Ngargoyoso, Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
- c. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat berdasarkan karakteristik pekerjaan terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Desa Ngargoyoso, Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
- d. Mendeskripsikan perilaku masyarakat berdasarkan karakteristik usia responden terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Desa Ngargoyoso, Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.
- e. Mendeskripsikan perilaku masyarakat berdasarkan karakteristik pendidikan responden terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Desa Ngargoyoso, Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

- f. Mendeskripsikan perilaku masyarakat berdasarkan karakteristik pekerjaan responden terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Dusun Guntur, Desa Ngargoyoso, Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Masyarakat :

Melalui penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai mitigasi bencana tanah longsor dan upaya-upaya yang harus dilakukan sebagai penanggulangan dari bencana tanah longsor.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan :

- a. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian tentang manajemen bencana.

- b. Sebagai salah satu bahan referensi dalam pelaksanaan pembelajaran mata kuliah manajemen bencana.

3. Bagi instansi : sebagai upaya peningkatan kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) terhadap mitigasi bencana tanah longsor.

4. Penulis memperoleh pengalaman dan informasi dalam melaksanakan tugas dalam Asuhan Keperawatan Manajemen Bencana serta mampu berperan dalam mitigasi bencana.

E. Keaslian Penelitian :

1. **Mutaqqin, et al. (2015). Judul :** “Peran Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan”. **Tujuan :** untuk membahas peran masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan membahas penguatan masyarakat dalam penanggulangan kebakaran hutan yang terjadi di kawasan TAHURA Pocut Meurah Intan. **Simpulan hasil:** Pada penelitian ini, ditemukan hasil penelitian menunjukkan, bahwa upaya masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan di TAHURA Pocut Meurah Intan telah dilakukan oleh masyarakat dengan menerapkan kebiasaan-

kebiasaan dan kearifan lokal. Pelibatan masyarakat dalam pengamanan hutan merupakan salah satu bagian dari upaya mitigasi bencana kebakaran hutan dikawasan TAHURA Pocut Meurah Intan. Penguatan masyarakat disekitar TAHURA terhadap bencana kebakaran hutan dilakukan dengan sosialisasi penyadartahuan tentang bencana kebakaran hutan dan pelibatan masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan non kayu di kawasan TAHURA untuk peningkatan ekonomi masyarakat yang diharapkan dapat merubah kebiasaan masyarakat sekitar TAHURA untuk membuka lahan dengan cara membakar. **Perbedaan:** dengan penelitian saat ini adalah terdapat variable terikat yaitu mitigasi bencana tanah longsor, metode penelitian pada penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan metode diskriptif kuantitatif serta lokasi penelitian dalam jurnal ini adalah di kawasan TAHURA Pocut Meurah Intan sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini di DesaNgargoyoso. **Persamaan:** Terdapat pada variabel bebasnya yaitu peran masyarakat.

2. **Rahman, Amni Zarkasyi (2015). Judul:** “Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Banjarnegara”. **Tujuan:** untuk mendiskripsikan upaya mitigasi dan upaya peningkatan mitigasi bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara. **Simpulan hasil:** Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, program mitigasi yang dilaksanakan oleh BPBD Kabupaten Banjarnegara termasuk mitigasi struktural dan non-struktural telah diselesaikan dengan baik. Misalnya, database bencana, pemasangan sistem peringatan dini, informasi dan sosialisasi, pelatihan dan simulasi bencana. Di masadepan, mitigasi akan difokuskan pada pendidikan publik. Pemerintah harus menerapkan peta bahaya, perbaikan lingkungan, rute evakuasi, pemasangan EWS murah disemua lokasi, dan relokasi. Selain itu, seluruh desa harus menjadi tanggap bencana desa. **Perbedaan:** dengan penelitian saat ini adalah terdapat variabel bebas yaitu peran masyarakat, metode penelitian pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan metode diskriptif kuantitatif serta lokasi penelitian dalam

jurnal ini adalah di kabupaten Banjarnegara sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini di Desa Ngargoyoso. **Persamaan:** Terdapat pada variabel terikat yaitu mitigasi bencana tanah longsor.

3. **Susanti, Pranatasari Dyah, et. Al (2017).****Judul:** “Analisis Kerentanan Tanah Longsor sebagai Dasar Mitigasi di Kabupaten Banjarnegara”.
Tujuan: untuk mengetahui tingkat kerentanan tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara. **Simpulan hasil:** Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan, bahwa wilayah dengan kelas kerentanan : 1) tidak rentan seluas 44,88 ha (0,04%), 2) sedikit rentan 7.800,84 ha (7,29%), 3) agak rentan 88.505,80 ha (82,74%), 4) rentan 10.424,32 ha (9,74%), dan 5) sangat rentan 196,16 ha (0,18%). Upaya mitigasi yang dapat diterapkan pada wilayah yang dikategorikan rentan longsor ini adalah berbasis kemandirian masyarakat melalui pembentukan desa tangguh bencana.
Perbedaan: dengan penelitian saat ini adalah terdapat variabel bebas yaitu peran masyarakat, serta lokasi penelitian dalam jurnal ini adalah di kabupaten Banjarnegara sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini di Desa Ngargoyoso. **Persamaan:** Terdapat pada variabel terikat yaitu mitigasi bencana tanah longsor serta metode penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif kuantitatif.